

**PENGARUH VIDEO ANIMASI DONGENG TERHADAP KEMAMPUAN
BERBICARA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TAMAN KANAK-KANAK NEGERI
PEMBINA LUBUK SIKAPING**

Rahma Dini Safitri¹, Vivi Anggraini², Rismareni Pransiska³, Elise Muryanti⁴
^{1,2,3,4} Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang
rahmadinisapitri@gmail.com¹, vivianggraini887@gmail.com²,
pransiska_unp2008@yahoo.com³, elisemuryanti@yahoo.com⁴

ABSTRACT

Speaking A crucial component of early childhood language development is ability because It helps kids in expressing ideas, experiences, and feelings during everyday interactions. Difficulties in speaking ability were still found among kids of Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Lubuk Sikaping who are five to six years old, including limited vocabulary, difficulties in constructing simple sentences, limited fluency in answering questions, and low confidence in expressing opinions. These conditions indicate the need for learning media that are engaging and appropriate to children's learning characteristics. The purpose of this study was to ascertain how animated fairy tale movies affected the speaking abilities of youngsters between the ages of five and six. Using a pretest-posttest control group design and a quasi-experimental methodology, the study used a quantitative approach. There were 26 kids involved, including 13 kids in the experimental group and 13 kids in the control group. Observation was used to gather data using a speaking ability assessment instrument and examined utilizing the independent samples t-test, homogeneity, and normalcy methods. The outcomes shown an improvement in this speaking ability from children in this trial group after receiving treatment through animated fairy-tale videos. The mean pretest score for the experimental group rose from 9.23 to 17.77 on the posttest, while the controls group's mean score increased from 9.08 to 14.15. There was a significant difference between the two groups, as indicated by the independent samples t-test's significance value of less than 0.001. Animated fairy-tale videos can therefore be utilized as an alternate teaching method to encourage youngsters between the ages of five and six to talk.

Keywords: Animated video, speaking ability, early childhood

ABSTRAK

Bagi anak-anak usia dini, keterampilan berbicara merupakan komponen penting dalam perkembangan Bahasa karena mendukung kemampuan menyampaikan gagasan, pengalaman, dan perasaan dalam interaksi sehari-hari. Permasalahan kemampuan berbicara masih ditemukan di antara murid-murid TK Negeri Pembina Lubuk Suhiung yang berusia antara lima hingga enam tahun, seperti keterbatasan kosakata, kesulitan menyusun kalimat sederhana, kurang lancar menjawab

pertanyaan, serta rendahnya kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penggunaan materi pendidikan menarik yang melengkapi gaya belajar anak-anak. Maksud studi tersebut ialah guna memahami video dongeng animasi terhadap kemampuan berbicara anak-anak berusia lima hingga enam tahun. Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain kelompok kontrol pretest-posttest dan teknik kuasi-eksperimen. Sebanyak 26 anak berpartisipasi dalam penelitian ini, yang terdiri dari 13 anak dalam kelompok eksperimen dan 13 anak dalam kelompok kontrol. Penghimpunan informasi dilakukan dengan observasi menggunakan instrumen penilaian kemampuan berbicara, sedangkan Uji-t sampel independen serta uji homogenitas dan normalitas digunakan dalam analisis data. perolehan studi menggambarkan adanya peningkatan kemampuan berbicara pada kelompok eksperimen setelah memperoleh perlakuan menggunakan video animasi dongeng. Sementara skor kelompok kontrol naik dari 9,08 menjadi 14,15 pada post-test, rata-rata skor pre-test kelompok eksperimen adalah 9,23 dan meningkat menjadi 17,77. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai Sig. (2-tailed) pada uji-t sampel independen yang kurang dari 0,001. Video animasi dongeng bisa dimanfaatkan sebagai sarana pengajaran alternatif untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak-anak berusia lima hingga enam tahun.

Kata Kunci: Video animasi, kemampuan berbicara, anak usia dini

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan yang berperan dalam memberikan stimulasi terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak sejak lahir hingga usia enam tahun (Tsana & Inten, 2024). Berbagai aspek perkembangan perlu dikembangkan secara terpadu, termasuk kognitif, bahasa, fisik-motorik, sosial-emosional, seni, serta moral dan nilai agama (Kemendikbudristek, 2022); (Kemendikbudristek, 2023). Masa usia dini dikenal sebagai *golden age* karena peningkatan kanak

berlangsung secara pesat sehingga stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangannya diperlukan untuk mendukung kemampuan anak pada tahap berikutnya (Dwiyanti, 2019). Perkembangan bahasa menjadi salah satu aspek penting karena berfungsi sebagai sarana anak untuk berkomunikasi, menyampaikan gagasan, dan membangun interaksi sosial (Putri & Fitria, 2021).

Kemampuan berbicara merupakan bagian dari perkembangan bahasa yang memudahkan kanak untuk mengomunikasikan gagasan, emosi,

dan pengalaman mereka secara lisan. Anak umur 5–6 tahun umumnya sudah bisa menggunakan kosakata dengan makin beragam, menyusun kalimat sederhana, menjawab pertanyaan, serta menyampaikan pengalaman kepada orang lain (Salis & Siagian, 2023; Mardiana, Hasanah, & Fauziah, 2022). Perkembangan tersebut tidak selalu berlangsung optimal karena beberapa anak masih memiliki kosakata yang terbatas, kesusahan menata bahasa, serta kurang percaya diri dalam mengungkapkan pendapat (Yulia & Eliza, 2021). Data observasi awal di TK Negeri Pembina Lubuk Suhuing menunjukkan adanya anak yang mengalami keterbatasan kosakata, kesulitan menjawab pertanyaan, dan belum percaya diri ketika menyampaikan pendapat sehingga diperlukan stimulasi melalui kegiatan pembelajaran yang lebih menarik.

Salah satu alternatif untuk memberikan stimulus yang sesuai dengan gaya belajar anak usia dini adalah penggunaan media pembelajaran. Video kartun menggabungkan suara juga gambar bergerak suara sehingga informasi dapat diterima melalui rangsangan visual dan auditori secara bersamaan

(Zahro, 2022). Video animasi dongeng secara khusus dapat menghadirkan tokoh, alur cerita, dialog, dan kosakata yang dapat diamati serta ditirukan oleh anak (Maslikhah, 2021). Kegiatan menyimak, menjawab pertanyaan, menirukan dialog, dan menceritakan kembali isi cerita dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan bahasa secara lisan. Pemanfaatan video animasi juga dilaporkan mampu meningkatkan perhatian dan motivasi anak dalam mengikuti pembelajaran (Astuti & Wathon, 2019; Adinda, Sari, & Putra, 2024).

Penelitian terdahulu memperlihatkan adanya keterkaitan antara penggunaan video animasi dan perkembangan kemampuan bahasa anak. Fadillah dan Yulsyofriend (2023) menemukan bahwa video animasi cerita anak memengaruhi kemampuan menyimak anak-anak berusia antara lima dan enam tahun, sedangkan Aulia, Zahro, dan Adzkiyah (2022) menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara anak usia 3–4 tahun setelah penggunaan media video animasi. Marsiana, Maulina, dan Yuniarti (2025) juga menemukan bahwa *digital storytelling* melalui video Anak-anak

berusia antara lima hingga enam tahun dapat menggunakan animasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara mereka saat menanggapi pertanyaan dan menceritakan kisah. Perbedaan fokus kemampuan, rentang usia, desain penelitian, dan konteks lembaga pada penelitian terdahulu memberikan ruang untuk menguji penggunaan video animasi dongeng secara lebih spesifik terhadap keterampilan berbicara siswa berusia lima hingga enam tahun di TK Negeri Pembina Lubuk Sikaping..

Studi tersebut berfokus pada penggunaan video animasi dongeng sebagai media pembelajaran untuk memberikan stimulasi terhadap keterampilan bicara kanan berumur 5–6 tahun. Keterampilan bicara dengan dikaji berkaitan dengan penggunaan bahasa, penataan kata mudah, kelancaran berbicara, serta keterampilan anak memaparkan objek secara lisan. Penelitian dilakukan dengan membandingkan kemampuan berbicara anak terhadap kumpulan dengan memperoleh pembelajaran memakai kartun dongeng bersama kumpulan dengan memperoleh pembelajaran tanpa media tersebut. Maksud studi tersebut ialah

memahami dampak video kartun dongeng kepada kemampuan berbicara kanak berumur 5–6 tahun di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Lubuk Sikaping.

B. Metode Penelitian

Untuk mengetahui dampak film animasi dongeng terhadap kemampuan berbicara .studi tersebut memakai metode kuasi-eksperimen dengan pendekatan kuantitatif yang melibatkan anak-anak berusia lima hingga enam tahun. Penelitian ini menerapkan desain kelompok kontrol pretest-posttest yang terdiri atas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Populasi penelitian terdiri dari 51 siswa yang berasal dari empat kelas di TK Negeri Pembina, Lubuk Sikaping. Proses pendekatan pengambilan sampel klaster digunakan untuk proses pengambilan sampel., sehingga diperoleh kelas B2 sebanyak Kelompok eksperimen terdiri dari 13 anak, sedangkan kelompok kontrol terdiri dari 13 anak dari Kelas B1.

Lembar evaluasi kemampuan berbicara berdasarkan fitur perkembangan bahasa anak usia dini digunakan untuk mengumpulkan data melalui observasi. Indikator yang

diamati meliputi kemampuan menirukan kata yang didengar dari cerita, menyebutkan kosakata baru, menyusun kalimat sederhana secara lisan, berbicara dengan percaya diri, serta menyampaikan ide sederhana berdasarkan cerita. Kelompok eksperimen memperoleh perlakuan berupa penggunaan video animasi dongeng selama tiga kali pertemuan, dengan kegiatan menonton, menyimak cerita, menjawab pertanyaan, dan menyebutkan tokoh atau benda dalam cerita. Kelompok kontrol mengikuti pembelajaran seperti biasa tanpa menggunakan video animasi, sedangkan pengukuran kemampuan berbicara dilakukan melalui *tes awal sebelum perlakuan dan tes akhir setelah perlakuan untuk setiap kelompok*.

Melalui berbagai tahapan pengujian, hasil penelitian dianalisis secara kuantitatif. Setelah dilakukan uji statistik untuk memastikan adanya perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, perubahan kemampuan berbicara ditelaah berdasarkan selisih antara skor sebelum dan sesudah perlakuan. Setelah data memenuhi kriteria homogenitas dan normalitas, uji-t sampel independen digunakan untuk

menguji hipotesis, dengan taraf signifikansi 0,05. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*), yaitu nilai kurang dari 0,05 menunjukkan adanya pengaruh penggunaan video animasi terhadap kemampuan berbicara anak, sedangkan nilai lebih dari 0,05 menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan (Sugiyono., 2017; Sugiyono., 2015).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Studi dilaksanakan kepada 26 anak yang terdiri atas 13 anak kelas B2 sebagai kelompok eksperimen dan 13 anak kelas B1 sebagai kelompok kontrol. Hasil "*pre-test*" menunjukkan jumlah skor kelompok eksperimen sebesar 120 dengan rata-rata 9,23, sedangkan kelompok kontrol memperoleh jumlah skor 118 dengan rata-rata 9,08.

**Tabel 1. Nilai Statistik Pre-test
Kelas Eksperimen**

Statistics		
Pre-Test Eksperimen		
N	Valid	13
	Missing	0
Mean		9,23
Std. Error of Mean		,662
Median		9,00
Mode		6 ^a
Std. Deviation		2,386

Variance	5,692
Range	7
Minimum	6
Maximum	13
Sum	120

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Tabel 2. Nilai Statistik Pre-test Kelas Kontrol

Statistics		
Pre-Test Kontrol		
N	Valid	13
	Missing	0
Mean		9,08
Std. Error of Mean		,645
Median		9,00
Mode		9
Std. Deviation		2,326
Variance		5,410
Range		7
Minimum		6
Maximum		13
Sum		118

Hasil *post-test* menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara pada kedua kelompok. Kelompok eksperimen memperoleh jumlah skor 231 dengan rata-rata 17,77, sedangkan kelompok kontrol memperoleh jumlah skor 184 dengan rata-rata 14,15.

Tabel 3. Nilai Statistik dan Frekuensi Post-test Kelas Eksperimen

Statistics		
Post-Test Eksperimen		

N	Valid	13
	Missing	0
Mean		17,77
Std. Error of Mean		,579
Median		18,00
Mode		20
Std. Deviation		2,088
Variance		4,359
Range		6
Minimum		14
Maximum		20
Sum		231

Tabel 4. Nilai Statistik dan Frekuensi Post-test Kelas Kontrol

Statistics		
Post-Test Kontrol		
N	Valid	13
	Missing	0
Mean		14,15
Std. Error of Mean		,597
Median		14,00
Mode		14
Std. Deviation		2,154
Variance		4,641
Range		7
Minimum		11
Maximum		18
Sum		184

Uji prasyarat dilakukan sebelum pengujian hipotesis. Hasil uji normalitas *pre-test* disajikan pada Tabel 5, sedangkan uji homogenitas *pre-test* disajikan pada Tabel 6.

Tabel 5. Uji Normalitas Pre-test

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
KELAS		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
HASIL	Pre-Test	,133	13	,200*	,937	13	,420
	Eksperimen						
	Post-Test	,129	13	,200*	,931	13	,354
	Kontrol						

Tabel 6. Uji Homogenitas Pre-test

		Test of Homogeneity of Variance			
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
HASIL	Based on Mean	,168	1	24	,686
	Based on Median	,221	1	24	,642
	Based on Median and with adjusted df	,221	1	21,457	,643
	Based on trimmed mean	,177	1	24	,677

Uji normalitas dan homogenitas juga dilakukan terhadap data *post-test* untuk memastikan terpenuhinya persyaratan analisis parametrik. Hasil pengujian masing-masing disajikan pada Tabel 7 dan Tabel 8.

Tabel 7. Uji Normalitas Post-Test

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
KELAS		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
	Post-Test	,184	13	,200*	,898	13	,125
	Eksperimen						
	Post-Test	,221	13	,083	,921	13	,259
	Kontrol						

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 8. Uji Homogenitas Post-Test

		Test of Homogeneity of Variance			
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
HASIL	Based on Mean	,168	1	24	,686
	Based on Median	,221	1	24	,642
	Based on Median and with adjusted df	,221	1	21,457	,643
	Based on trimmed mean	,177	1	24	,677

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berbicara pada kelompok eksperimen sebesar 17,77, sedangkan kelompok kontrol sebesar 14,15. Pengujian selanjutnya

menggunakan *Independent Samples Test* untuk mengetahui signifikansi perbedaan kedua kelompok.

Tabel 9. Hasil Pengujian Hipotesis Post-test Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

		Group Statistics			
KELAS		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
HASIL	Post-Test	13	17,77	2,088	,579
	Eksperimen				
	Post-Test	13	14,15	2,154	,597
	Kontrol				

Tabel 10. Independent Sampel Test

		Independent Samples Test									
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						95% Confidence Interval of the Difference	
		F	Sig.	t	df	Significance One-Sided p	Significance Two-Sided p	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
HASIL	Equal variances assumed	,168	,686	4,345	24	<,001	<,001	3,615	,832	1,898	5,333
	Equal variances not assumed			4,345	23,976	<,001	<,001	3,615	,832	1,898	5,333

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara pada kedua kelompok setelah proses pembelajaran. Kelompok eksperimen mengalami peningkatan rata-rata dari 9,23 pada *pre-test* menjadi 17,77 pada *post-test*, sedangkan kelompok kontrol meningkat dari 9,08 menjadi 14,15. Perbedaan peningkatan tersebut memperlihatkan bahwa perubahan kemampuan berbicara pada kelompok

yang memperoleh video animasi dongeng lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Kondisi awal kedua kelompok yang relatif berdekatan memberikan dasar yang cukup untuk melihat perubahan setelah perlakuan.

Penggunaan video animasi dongeng memberikan pengalaman belajar yang melibatkan unsur visual dan auditori secara bersamaan. Anak dapat melihat tokoh, gerakan, dan alur cerita sekaligus mendengar dialog atau narasi yang disampaikan (Fitriana & Yusuf, 2024)". Penyajian tersebut membantu anak memahami konteks cerita sehingga lebih mudah mengenali kata, memahami makna, dan memberikan respons secara lisan. Pengalaman belajar yang konkret dan menarik dapat memberikan stimulasi yang lebih beragam terhadap perkembangan bahasa anak.

Kemampuan berbicara dalam penelitian ini mencakup beberapa indikator, yaitu menirukan kata yang didengar dari cerita, menyebutkan kosakata baru, menyusun kalimat sederhana secara lisan, berbicara dengan percaya diri, dan menyampaikan ide sederhana berdasarkan cerita. Kelima indikator tersebut memberikan kesempatan

kepada anak untuk menggunakan bahasa dalam berbagai bentuk kegiatan komunikasi. Anak tidak hanya menerima informasi dari tayangan, tetapi juga diarahkan untuk memberikan respons melalui pertanyaan dan percakapan. Proses tersebut membuat kegiatan pembelajaran lebih banyak memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktikkan kemampuan berbicara.

Pada aspek pengucapan dan kosakata, video animasi menyediakan model bahasa yang dapat didengar secara langsung oleh anak. Kata-kata yang digunakan tokoh atau narator dalam cerita dapat ditirukan oleh anak melalui kegiatan yang diarahkan guru. Kosakata baru juga lebih mudah dipahami karena disampaikan bersama gambar dan situasi yang sesuai dengan cerita. Stimulasi tersebut mendukung perkembangan kemampuan anak dalam mengenali, mengucapkan, dan menggunakan kosakata dalam komunikasi sederhana.

Kegiatan setelah menonton video memberikan kesempatan kepada anak untuk menyusun kalimat dan mengungkapkan gagasan. Guru dapat memberikan pertanyaan

mengenai tokoh, peristiwa, maupun bagian cerita yang telah disaksikan untuk mendorong anak memberikan jawaban secara lisan. Anak juga dapat menceritakan kembali bagian cerita yang diingat atau menyampaikan pendapat sederhana berdasarkan tayangan. Aktivitas tersebut membuat kemampuan berbicara berkembang melalui praktik langsung, bukan hanya melalui kegiatan menyimak.

Peningkatan kemampuan berbicara juga berkaitan dengan kesempatan anak untuk berinteraksi selama kegiatan pembelajaran. Teori interaksionisme sosial Vygotsky menjelaskan bahwa perkembangan bahasa anak berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan serta dukungan dari orang lain (Suryana, 2021). Video animasi dongeng dapat menjadi stimulus awal yang kemudian dikembangkan guru melalui pertanyaan, pemberian contoh, dan bimbingan kepada anak. Proses mendengar, menirukan, menjawab, dan mengungkapkan kembali cerita memberikan pengalaman bahasa yang mendukung perkembangan kemampuan berbicara anak.

Penggunaan media pendidikan merupakan salah satu elemen yang dapat mendorong keterlibatan anak,

sebagaimana dibuktikan oleh perbedaan hasil antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pendidikan pada kelompok eksperimen memberikan rangsangan melalui gambar bergerak, suara, dialog, dan alur cerita sehingga perhatian anak lebih mudah diarahkan pada materi. Anak memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi melalui kegiatan menyimak dan berbicara secara bergantian. Keterlibatan tersebut menjadi salah satu kondisi yang mendukung peningkatan kemampuan berbicara selama perlakuan berlangsung.

Temuan studi tersebut selaras bersama studi Marsiana, Maulina, dan Yuniarti (2025) yang menunjukkan bahwa "*digital storytelling* melalui video animasi dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui kegiatan menjawab pertanyaan dan menceritakan kembali isi cerita. Hasil tersebut juga searah dengan penelitian Fadillah dan Yulsyofriend (2024) yang menemukan adanya perbedaan keterampilan menyimak anak usia 5–6 tahun antara pembelajaran menggunakan video animasi dan media pembelajaran biasa. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa media berbasis

cerita dan audiovisual memiliki potensi dalam memberikan stimulasi terhadap perkembangan bahasa anak.

Hasil pengujian hipotesis memperkuat temuan deskriptif penelitian mengenai perbedaan kemampuan berbicara antara kedua kelompok. Pengujian dilakukan setelah data lolos uji homogenitas dan normalitas serta memenuhi kriteria analisis. Untuk memastikan apakah variasi dalam nilai rata-rata post-test. kedua kelompok bersifat signifikan. Hasil tersebut menjadi dasar dalam menentukan pengaruh penggunaan video animasi dongeng terhadap kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Lubuk Sikaping.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan media video animasi dongeng berpengaruh signifikan kepada keterampilan berbicara siswa di TK Negeri Pembina Lubuk Sikaping yang berusia antara lima hingga enam tahun. Hipotesis alternatif (H_a) diterima sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak berdasarkan hasil uji *Independent Sample T-Test*, yang menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) < 0,001, atau kurang dari 0,05. Kelompok yang memperoleh

pembelajaran menggunakan video animasi dongeng menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara yang lebih baik dibandingkan kelompok kontrol. Peningkatan tersebut terlihat pada kemampuan menirukan kata, menyebutkan kosakata baru, menyusun kalimat sederhana secara lisan, berbicara dengan percaya diri, dan menyampaikan ide sederhana berdasarkan cerita. Penggunaan perpaduan gambar, gerakan, suara, tokoh, dialog, dan alur cerita memberikan pengalaman belajar yang menarik serta mendorong anak untuk menyimak, memahami, menirukan, dan menggunakan bahasa secara langsung.

Penggunaan video animasi dongeng dapat dijadikan salah satu alternatif media pembelajaran untuk menstimulasi kemampuan berbicara anak usia 5–6 tahun. Guru dapat memanfaatkan media audiovisual secara interaktif melalui kegiatan menyimak, tanya jawab, dan menceritakan kembali isi cerita dengan tetap memberikan pendampingan sesuai karakteristik anak. Sekolah dapat mendukung penerapan media tersebut melalui penyediaan sarana dan prasarana

pembelajaran audiovisual yang memadai. Orang tua juga dapat memberikan pendampingan ketika anak menyaksikan video animasi dongeng di rumah dengan mengajak anak berdiskusi dan menceritakan kembali isi cerita. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan cakupan subjek, indikator kemampuan berbicara, jenis video animasi, atau variabel pembelajaran yang lebih beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda", R., Sari, M., & Putra, D. (2024). *Penggunaan Video Animasi dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini*.
- Astuti, D., & Wathon, A. (2019). *Pemanfaatan Video Animasi Edukatif dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*.
- Cania, R., & Yulsyofriend. (2023). *Pemanfaatan Video Animasi dalam Pengembangan Keterampilan Menyimak Anak Usia Dini*.
- Dwiyanti, R. (2019). *Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*.
- Fitriana, D., & Yusuf, M. (2024). *Pengaruh Media Video Animasi terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini*.
- Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi Republik Indonesia., K. (2022). *Kurikulum Merdeka untuk Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi Republik Indonesia., K. (2023). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen PAUD*.
- Mardiana, R., Hasanah, U., & Fauziah, N. (2022). *Perkembangan bahasa anak usia dini dalam interaksi sosial*.
- Maslikhah, S. (2021). *Penggunaan Video Animasi dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*.
- Putri, A., & Fitria, Y. (2021). *Peran Bahasa dalam Perkembangan Anak Usia Dini*.
- Salis, M., & Siagian, S. (2023). *Bahasa dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian*

*Pendidikan Pendekatan
Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*

Suryana, D. (2021). *Pendidikan Anak
Usia Dini: Teori dan Praktik.*

Tsana, A. N., & Inten, D. N. (2024).
*Efektivitas media audio visual
animasi interaktif dalam
meningkatkan kemampuan
berbicara anak.*

Yulia, R., & Eliza, D. (2021).
*Pengembangan Kemampuan
Bahasa Anak Usia Dini.*

Zahro, F. (2022). *Pemanfaatan Media
Video Animasi dalam
Pembelajaran.*